

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bagian ini menjelaskan latar belakang penelitian konseling analisis transaksional untuk mengurangi perilaku agresif remaja, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki seperti bakat, minat, kreativitas, dan kepribadian. Fase remaja merupakan periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Pada masa remaja perlu adanya pengontrolan dari orangtua, masyarakat, dan lingkungan di mana mereka berkembang.

Remaja pada umur 13-17 tahun membutuhkan teman sebaya untuk perkembangan sosialnya. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Periode remaja dimulai dengan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional. Pada saat ini remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri (Ericson dalam Stanrock, 2007).

Salah satu peristiwa signifikan yang dialami remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa (Jonston dalam Anne, P. W., Brisson D., Kimberly, A. B., Jeffrey M. J., dan Forrest, S., 2011). Pada masa transisi beberapa remaja mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Remaja ingin menjadi pribadi yang menarik dan dihargai oleh orang lain. Untuk mendapatkan perhatian dan diakui oleh orang lain kadang-kadang remaja melakukan tindakan yang tidak wajar. Remaja mulai melepaskan ketergantungannya pada orangtua untuk menunjukkan kemandirian dan perilaku bertanggung jawab. Selain itu, remaja memiliki keinginan yang kuat untuk diterima oleh teman sebaya.

Krisis utama yang sering terjadi pada masa remaja adalah krisis identitas yang akan berpengaruh terhadap perkembangan individu di masa dewasa. Krisis identitas terjadi karena pada masa remaja kebanyakan terjadi konflik yang berhubungan dengan

perkembangan identitas diri. Pada masa ini remaja berjuang menentukan siapa diri mereka sebenarnya, kemana mereka akan mengarahkan hidupnya, dan bagaimana mereka dapat mencapai arah yang telah ditetapkan itu. Apabila remaja gagal dalam menentukan dirinya, maka akan terjadi konflik peranan, dan remaja akan kehilangan tujuan dan arah hidupnya.

Isu sentral pada perkembangan remaja adalah pencarian identitas diri untuk memenuhi tugas perkembangannya. Pada masa remaja seseorang memperoleh kebebasan dan mulai membangun identitasnya sendiri. Untuk memperoleh identitas diri yang optimal diperlukan bimbingan orangtua dan pendidik, karena ada permasalahan dan kendala yang akan ditemukan. Krisis identitas pada remaja membuat mereka mengalami rasa malu, takut, dan gelisah yang menimbulkan gangguan fungsi di rumah dan di sekolah.

Remaja awal sebagai individu banyak mengalami masalah dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan mereka lebih mengutamakan emosional sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya (Hurlock, 2009). Emosi remaja seringkali meluap-luap, hal ini disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan mereka dan lingkungan yang menghalangi terpenuhkannya kebutuhan tersebut. Emosi yang tinggi tidak berlangsung secara terus menerus selama masa remaja. Dengan bertambahnya umur maka emosi yang tinggi akan mulai mereda atau menuju kondisi yang stabil. Emosi yang tinggi pada masa remaja sebaiknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi perlu mendapatkan penyaluran dan penanganan yang baik agar tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan.

Dalam menjalankan tugas perkembangannya kadang-kadang remaja terlibat pada masalah kekerasan dan perilaku menyimpang. Remaja yang pemaarah dan agresif seringkali mengalami bias dalam atribusi, terutama dalam mempersepsi situasi sosial. Hal ini mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan (Berkowitz dalam Siddiqah, 2010). Perilaku agresif adalah salah satu bentuk permasalahan yang dialami oleh remaja dalam mencari identitas diri. Beberapa remaja terlibat dalam perilaku agresi seperti memukul, menendang, atau mendorong. Bentuk perilaku lain remaja adalah mengekspresikan intimidasi fisik dengan

mengancam teman sebayanya yang mengakibatkan kerusakan fisik yang dilakukan secara terang-terangan.

Yusuf (2014:196) mengatakan masa remaja merupakan puncak emosional, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Remaja berhadapan dengan masa-masa yang menyulitkan karena keadaan emosi yang masih labil. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, atau mudah sedih/murung). Dengan demikian perlu usaha yang optimal untuk menampilkan emosi yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, dan emosi yang positif.

Iklim lingkungan yang tidak sehat pada remaja cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangannya dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau frustrasi. Dalam kondisi seperti ini banyak remaja meresponnya dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar dan bahkan amoral, seperti perilaku agresif, kriminalitas, tawuran dan pergaulan bebas. Hal ini dikarenakan *ego state* yang ditampilkan remaja cenderung kekanak-kanakan. Pada situasi iklim yang tidak sehat *ego state* dewasa belum mengalami perkembangan dalam mengambil keputusan untuk berperilaku. Perilaku yang ditampilkan mendapatkan tekanan dari luar dan dari dalam diri untuk berinteraksi dengan orang lain, remaja seringkali menggunakan *ego state* kanak-kanak dan *ego state* orangtua dalam kehidupan sosial.

Pada masa remaja berbagai perasaan kanak-kanak berputar dalam bentuk kerja hormon-hormon sejalan dengan beralihnya mereka untuk mencari sumber-sumber dorongan utama dari *ego state* orangtua. Pita rekaman *I'm not OK* berputar lebih sering daripada sebelumnya, tetapi usaha yang dilakukan untuk mengurangi perasaan *I'm not OK* tidak berhasil karena adanya keinginan-keinginan yang tidak terbandung oleh diri remaja.

Remaja harus mempelajari serta merevisi teknik-teknik komunikasi, baik verbal maupun nonverbal untuk menciptakan suasana perasaan dan pikiran *I'm OK*. Dari kondisi *ego state* remaja yang cenderung kekanak-kanak dan orangtua, mereka cenderung frustrasi

dan melakukan perilaku agresif dalam berinteraksi dengan orang lain atau dengan kelompok. Hal ini didorong oleh tekanan dari orang tua, teman sebaya, keinginan yang belum tercapai, dan suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh remaja.

Tindakan kekerasan dan agresivitas di lingkungan masyarakat dewasa ini sering kita ketahui dari media cetak dan elektronik. Pelaku tindakan kekerasan tersebut sebagian besar dilakukan oleh remaja usia sekolah menengah sampai dengan perguruan tinggi. Tindakan kekerasan yang mereka lakukan ditunjukkan oleh perilaku, seperti: pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, penyerangan serta pemaksaan kehendak terhadap orang lain. Suara Merdeka ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com) 2012/07/13/124082) menjelaskan di Yogyakarta hingga Februari tahun 2012 terdapat 135 kasus kekerasan yang dilakukan remaja, di Sleman dan Kulonprogo Bantul dan Gunung Kidul ada 145 kasus. Asrorun Ni'am (2012) menjelaskan setidaknya 17 remaja tewas dalam tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012.

Akhir-akhir ini tindakan kekerasan yang dilakukan remaja usia sekolah menengah di kota Padang mulai meresahkan masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh aksi demo serta tawuran antar pelajar maupun mahasiswa. Perkelahian pelajar yang terjadi di kota Padang melibatkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 5 dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 8, yang dibantu siswa SMA PGRI 6. Korban pengeroyokan diketahui seorang siswa laki-laki berusia 18 tahun, dengan kondisi perut dan kepalanya lebam-lebam dan tangan robek. Satu dari belasan pelajar tersebut, berhasil diringkus Polantas dan mendekam di sel Polresta Padang. Perilaku agresif remaja juga sudah mulai mengarah kepada tindakan kriminal ([www.tempo.co/read/news/2012](http://www.tempo.co/read/news/2012)).

Fenomena yang terjadi di kota Padang juga perlu mendapatkan perhatian, seperti berita *Padang Ekspres* Senin, 29 April 2013 menyatakan pergaulan para pelajar di kota Padang kian mengkhawatirkan. Satu per satu para pelajar di ibu kota ini tersandung kasus hukum seperti tawuran, perkelahian dan perilaku agresif lainnya. Berdasarkan data Polresta Padang, hampir setiap bulan ada pelajar diringkus karena melanggar hukum. Selama bulan April 2013, tercatat dua siswa tertangkap dalam kasus narkoba dan pencurian. Dua pelajar SMA swasta berinisial A 18 tahun, tersangkut kasus kurir sabu tertangkap di Jalan Beringin II Lolong pada tanggal 16 April. Seminggu kemudian HS 15 tahun, pelajar kelas IX SMP swasta ternama di Padang ditangkap di kawasan Simpang

Haru karena tergabung dalam gembong pencuri pada Senin 22 April. Akibatnya, mereka terpaksa mengikuti UN di ruangan Dirnarkoba Polda Sumbar dan Polresta Padang. Begitu pula kasus tawuran, perilaku agresif dan perbuatan asusila tahun 2012 sembilan orang siswa telah dikeluarkan dari sekolahnya serta dilarang bersekolah di Padang.

Menurut Pungky Arissandy Ibunda 14 Januari (2013, *online*) hampir setiap bulan tawuran dan tindakan kekerasan terjadi pada remaja. Dapat dikatakan, pelakunya yang itu-itu juga, didominasi siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Tahun 2013 dalam catatan *Padang Ekspres*, sudah terjadi 15 peristiwa tawuran dan kekerasan. Untuk memulai tawuran sangat gampang, apalagi dengan sekolah yang memang menjadi musuh bebuyutan. Cukup dengan satu orang siswa saja yang bermasalah, semuanya akan ikut. Sebenarnya, banyak pula para pelajar yang tidak mau terlibat tawuran. Hanya saja mereka yang tidak mau itu, sering mendapat tekanan dari teman-teman sekolahnya, yang pada akhir mereka pun terpaksa tawuran.

Tindakan kekerasan merupakan perbuatan jahat yang mengakibatkan korban mengalami penderitaan, sehingga mendatangkan kerusakan fisik maupun psikologis. Kekerasan dan agresivitas dapat membahayakan orang lain atau masyarakat. Perilaku agresif yang ditampilkan remaja melanggar norma atau aturan hukum yang berlaku. Bentuk perilaku agresif yang ditampilkan oleh remaja di sekolah maupun di rumah ada yang bersifat fisik dan ada bersifat verbal, sebagaimana dijelaskan oleh Loeber & Hay (2005) bahwa

*Aggression takes many forms, ranging from social and verbal aggression to physical aggression and more serious kinds of violence. Physical aggression includes behaviors that threaten or cause physical harm, such as threats of bodily harm, physical fighting and violent crimes such as robbery, rape and homicide.*

Perilaku agresif yang ditampilkan oleh remaja bisa dalam beberapa bentuk. Satu orang siswa bisa saja melakukan dua bentuk perilaku agresif atau bahkan lebih, misalnya memukul, menghina, dan melempar teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah satu orang siswa bisa mengulangi beberapa kali perilaku agresif yang sama, seperti memukul teman karena marah atau kesal.

Tindakan kejahatan dan agresivitas, kadangkala disebabkan oleh persoalan kecil, seperti kesalahpahaman, ketidakpuasan dan pertengkaran yang berakhir dengan

pembunuhan, pembakaran serta merusak fasilitas milik pribadi maupun umum. Perilaku agresif yang ditampilkan remaja sering juga dipicu oleh rasa amarah dan kesal dengan orang lain.

Ada dua aspek yang menyebabkan individu melakukan perilaku agresif yaitu karena individu itu sendiri dan karena lingkungan. Faktor pertama berasal dari dalam diri individu (dorongan, *traits*) dan faktor kedua berasal dari luar diri individu atau kondisi-kondisi situasional (Kornadt, 1981). Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif distimulus oleh beberapa kondisi lingkungan yang kurang baik.

Tujuan utama perilaku agresif remaja adalah pelampiasan rasa marah, kecewa, tegang, dan mengatasi suatu rintangan atau halangan yang dihadapi (Gunarsa, 2000). Perilaku agresi remaja dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata. Agresivitas yang disalurkan dalam bentuk perbuatan berkelahi, menendang, memukul, menyerang dan merusak benda milik orang lain; sedangkan agresi remaja yang disalurkan melalui kata-kata ialah sering mengeluarkan kata-kata kotor, makian, menghina, mengejek, dan berteriak yang tidak terkendali (Sadarjon, 2002; Turner & Helms, 1995 dalam Nisfiannor & Yulianti, 2005). Perilaku agresif yang ditampilkan remaja di sekolah maupun di masyarakat bentuknya bermacam-macam, seperti kekerasan fisik dan agresi verbal. Fenomena ini hendaknya menjadi perhatian bagi pendidik.

Selama tahap perkembangan remaja, bentuk perilaku agresif yang ditampilkan berbeda secara kuantitas dan kualitas. Penolakan dari orangtua dapat mempertinggi keagresifan, apalagi hal tersebut terjadi dari masa kanak-kanak. Penolakan dari orangtua akan mendorong terbentuknya berbagai perilaku negatif yang berkaitan dengan rasa tidak enak, reaksi emosional dengan perilaku kasar, ketidakpercayaan terhadap lingkungan yang memusuhinya, dan mempertahankan diri untuk menutupi kesalahan. Sebaliknya sikap menerima dan kehangatan dari orang tua sejak dini, akan mengurangi rasa tidak enak, mencegah anak dari rasa tidak percaya diri, dan mencegah rasa terancam dan curiga terhadap hubungan individu dan lingkungan Hamburg & Van Lawick-Goodall (Harahap P., 1987).

Pada tingkat usia selanjutnya, apabila kehangatan dari orangtua muncul dalam bentuk sikap memberi kebebasan, maka hal ini dapat meningkatkan motif agresi. Apabila

anak terlalu dini dipaksa untuk bertingkah laku sesuai dengan prinsip-prinsip moral tinggi, di mana prinsip ini belum dimengerti sepenuhnya oleh anak, maka hal ini akan mempertinggi keagresifan. Terdapat pengaruh antara perilaku agresif anak dengan perilaku orangtua.

Rubab G. A., Susan, D. S., Marshall & Jennifer D. S. (2009) mendeskripsikan bahwa faktor-faktor penentu remaja agresif berasal dari faktor genetik, lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, sosialisasi di keluarga serta perlakuan orangtua. Anak-anak dan remaja yang dihukum secara sosial akan melakukan pembalasan dalam bentuk agresi fisik langsung dan efeknya mereka ditolak oleh teman sebaya. Anak yang sangat agresif tidak memiliki kompetensi sosial dan mengalami kesulitan penyesuaian diri (Hudley C, 2008). Temuan ini memberikan gambaran faktor individu dalam melakukan tindakan agresi beragam latar belakang dan motifnya. Motif dan latar belakang ini perlu dikaji secara mendalam untuk membuat perencanaan respon yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persepsi pengasuhan orangtua dapat menurunkan perilaku agresif remaja, temuan ini menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja dilatarbelakangi oleh keluarga dan orangtua. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa orangtua terus mempengaruhi perkembangan anak-anak mereka sepanjang masa remaja (Collins, 2006 dalam Rubab G. Arim & V. Susan Dahinten Sheila K& Marshall & Jennifer D. Shapka ,2009).

Sejalan dengan pemikiran di atas Keenan dan Wakschalag (2000:14) mengemukakan bahwa,

*Report that aggressive behavior spans across several diagnoses in preschoolers. What may be more important is understanding the complex factors that shape developmental trajectories over time, including factors outside the child such as the capacity of parents to socialize their children and support healthy development. Until we intensively measure both child factors and contextual factors over time we will be limited in determining how each carries the child forward on a trajectory toward aggression and violence.*

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif dapat dilihat dari masa balita, remaja dan dewasa. Dalam merencanakan bantuan perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor orangtua dan interaksi sosial. Untuk itu perlu bimbingan dari orangtua dan pendidik dari dini untuk mencegah perilaku yang tidak sehat pada anak.

Pola asuh orangtua merupakan interaksi yang terjadi antara anak dengan orangtua tidak, hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain) tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah) (Santrock, 2002). Pada kenyataannya sebagian besar orangtua masih menerapkan pola asuh yang cenderung mengarah kepada pola asuh otoriter karena mereka sering melarang anak atau mengekang keinginannya, memerintah anak, dan suka memberi hukuman terutama hukuman fisik. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan anak melakukan perilaku yang negatif. Orangtua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan perilaku agresif baik di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penelitian menunjukkan orangtua yang berperilaku kasar pada anak dapat mempengaruhi perilaku agresif anak. Untuk mengatasi masalah ini orangtua dan anak perlu diberikan terapi kognitif. Kekerasan fisik yang diterima anak dari orangtua melibatkan perilaku agresif dan kemarahan. Komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di keluarga antara orangtua dan anak memberikan kontribusi pada perilaku agresif anak. Penelitian ini menjelaskan pentingnya peran orangtua dalam membentuk perilaku anak. Orangtua merupakan pihak yang pertama memberikan pendidikan perilaku pada anak (Ommen, M., 2005).

Sejalan dengan ini Melissa K. Runyon (2006) mengungkapkan bahwa kekerasan fisik anak *Child Physical Abuse* (CPA) berkaitan dengan berbagai gejala psikososial, seperti *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), depresi, perilaku agresif, rendahnya keterampilan pemecahan masalah sosial dan keterampilan komunikasi, serta menurunkan tingkat empati dan kepekaan terhadap orang lain. Interaksi positif yang terjadi antara orangtua dan anak dapat menurunkan kekerasan dan mencegah perilaku emosional. Dari temuan di atas dapat disimpulkan orangtua memiliki peran dalam pembentukan perilaku anak, dan pola asuh orangtua mempengaruhi perilaku kekerasan dan agresif pada anak. Dari hasil penelitian di atas perlu interaksi yang baik dan positif diberikan orangtua dalam memberikan pengasuhan dan bimbingan. Orangtua terkadang dijadikan model oleh

anaknyanya. Apabila model yang ditiru anak baik, maka anaknyanya juga akan menampilkan perilaku yang baik. Seperti kata pepatah buah jatuh tak jauh dari pohon nyanya.

Geen, 1988 (Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau & David O. Sear, 2009) menyatakan agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Anak yang cenderung agresif menganggap orang lain memusuhi dirinya, tetapi ini bukan berarti bersikap agresif pada siapa saja. Perilaku agresif remaja tampaknya tidak hanya dipengaruhi oleh tendensi atribusional tetapi juga oleh pemicu perilaku. Misalnya di dalam kelas, ada dua anak yang biasa berkelahi. Hal ini tidak hanya karena keduanya cenderung menganggap yang lain berniat menyakiti, tetapi juga karena mereka sudah lama mengembangkan hubungan permusuhan (Hubbard, Dodge, Cillessen, Coie, & Schartz, 2001).

Perilaku agresi cenderung stabil dalam rentang kehidupan yaitu; orang yang relatif tidak agresif cenderung tetap demikian, dan orang yang agresif cenderung tetap agresif sampai tua Huesmann & Moise, 2000 (Shelley E. T., Letitia, A. P., & David O.S., 2009). Signifikansi dasar dari faktor genetik dan biokimia terhadap perilaku agresif mempunyai korelasi dengan faktor sosial dan juga berpengaruh terhadap ekspresi agresi manusia. Faktor sosial dan genetik mempengaruhi perkembangan manusia, untuk itu menurut penelitian di atas perlu diperhatikan faktor yang mempengaruhi perkembangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMK kota Padang, perilaku agresif yang ditampilkan siswa dalam bentuk agresi fisik dan verbal. Siswa melakukan intimidasi dan ancaman pada teman-teman untuk mendapatkan keinginannya. Dalam melakukan hubungan sosial kadang-kadang siswa mengeluarkan kata-kata yang kasar sehingga membuat orang lain sakit hati dan akhirnya terjadi permusuhan. Rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi merupakan faktor penyebab terjadinya pertengkaran.

Pertengkaran yang terjadi di sekolah yang merupakan tindakan agresi fisik adalah: memukul teman, mendorong, dan melempar. Terjadinya perilaku agresif pada siswa juga disebabkan tidak bisanya siswa mengontrol emosi dan berpikir positif. Siswa juga pernah terlibat aksi tawuran antarpelajar karena masalah sepele dan untuk mempertahankan nama baik sekolah. Kejadian ini biasanya berawal dari kata-kata yang diucapkan merendahkan dan menghina salah satu sekolah. Kondisi ini membuat siswa

marah dan sakit hati, kemudian mengajak temanya yang lain untuk membalas sampai terjadi tawuran. Tindakan kekerasan ini sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP/SMP (Setiawan Atang, 2010).

Hasil studi pendahuluan terhadap 844 orang siswa yang terdiri dari kelas 2 dan kelas 3 angkatan 2013 dan 2014 tentang perilaku agresif remaja menunjukkan bahwa; (1) perilaku agresif remaja kriteria tinggi 7,5% ada sebanyak 63 orang siswa dari 844 siswa. (2) perilaku agresif remaja yang dikatakan sedang 18,8 % sebanyak 159 orang dari 844 orang, (3) perilaku agresif remaja dengan kriteria rendah 73,7% sebanyak 622 orang dari 844 orang siswa. Perilaku agresif *direct physical* 51,53%, *indirect physical aggression* 13,57% siswa. Perilaku *direct verbal aggression* 21,18% dan perilaku *indirect verbal aggression* sebanyak 13,72% siswa. Dari studi pendahuluan persentase perilaku agresif yang lebih besar adalah perilaku agresif secara fisik. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa remaja yaitu: (1) seseorang yang menyerang orang lain dengan tubuhnya, misalnya memukul, mendorong dan menginjak kaki seseorang, (2) seseorang yang menyerang orang lain dengan benda, seperti dengan batu, buku, dan benda lainnya. Perilaku agresif remaja yang juga cukup tinggi yaitu pada *direct verbal aggression* yang ditunjukkan dengan perilaku: (1) mengkritik, (2) mengancam, menghina dan berkata kasar pada orang lain. Perilaku yang ditampilkan siswa remaja ini perlu mendapatkan perhatian khusus dan tindakan dari pendidik, terutama sekali konselor di sekolah. Perilaku agresif siswa merupakan fenomena yang perlu dikaji penyebab terjadinya perilaku tersebut.

Menurut Geen, R. G. & Donnerstein, E (1998) kondisi konflik atau provokatif dapat meningkatkan *enactments* seseorang, artinya anak memanasikan untuk berperilaku agresif dalam kondisi provokatif. Perilaku agresif yang dilakukan memiliki konsekuensi dalam hubungan sosial. Dalam situasi konflik perilaku individu dipengaruhi oleh faktor kognitif dari pengalaman yang dirasakannya. Terjadinya perilaku agresif tergantung dari bagaimana individu mencerna informasi yang diperolehnya dalam mengambil keputusan untuk bertindak. Seseorang yang kurang mampu untuk menerima dan menanggapi isyarat-isyarat sosial mungkin reaksinya terhadap informasi tersebut adalah maladaptif dan perilaku agresif. Seperti kasus yang ada di sekolah seorang anak menerima informasi kalau orang tuanya direndahkan oleh teman-temannya, ia merespon dengan impulsif, kemudian dia menyerang dan memukul kepala temannya tersebut.

Catherine (2009) menjelaskan perilaku antisosial yang tinggi pada awal kehidupan terjadi secara terus menerus merupakan penyebab terjadinya gangguan perilaku dan akan mengakibatkan tindakan agresif. Perilaku agresif dapat mengganggu kegiatan belajar di sekolah dan beberapa remaja yang memiliki perilaku agresif terlibat kasus putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan menjadi pengangguran. Fenomena ini perlu ditindak lanjuti oleh konselor di sekolah agar tidak terjadi peningkatan perilaku agresif remaja di sekolah.

Analisis transaksional salah satu pendekatan yang menekankan pada hubungan interaksional mencakup aspek-aspek kepribadian dan dinamika sosial yang disusun berdasarkan pengalaman. Sedangkan perilaku agresif terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan oleh dua orang individu, maka dari itu pendekatan AT dan perilaku agresif sama-sama mengkaji hubungan interaksi dua orang individu. Transaksional merupakan hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain atau kelompok dan mengkaji secara mendalam proses transaksi (siapa-siapa yang terlibat di dalamnya dan pesan apa yang dipertukarkan). Analisis yang dilakukan yaitu meliputi bagaimana bentuk, cara dan isi dari komunikasi mereka.

Konseling analisis transaksional (TA) diterapkan untuk mengamati masalah perilaku individu dalam konteks sosial yang menunjukkan berbagai gaya *coping* dan mengukurnya dari situasi *ego state* yaitu: *ego state critical parent* (CP), *nurturing parent* (NP), *adult* (AD), *adapted child* (AC), *little professor* (LP) and *natural child* (NC) (Janaki Ballav. P & Manju S.D 2013). Penelitian Paulina, A. R. (2012) model bimbingan kelompok dengan pendekatan analisis transaksional efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa. Apabila konsep diri siswa baik, maka akan mencegah mereka melakukan perilaku antisosial dan perilaku agresif. Konseling analisis transaksional dapat membantu konflik yang terjadi pada diri sendiri serta perilaku *aggressor* dan bagaimana menghadapi konflik yang berpotensi melibatkan kerusakan fisik (Philippe Martin, 2004). Dari beberapa hasil penelitian yang dipaparkan, konseling analisis transaksional dapat juga memahami dan mengurangi perilaku agresif remaja karena perilaku agresif dilatar belakangi oleh banyak faktor, seperti stress, frustrasi, dan konflik yang terjadi antara seseorang dengan orang lain.

Dari sekian kasus yang dialami remaja, beberapa dilatarbelakangi oleh frustrasi yang melahirkan amarah dan perilaku agresif. Kondisi ini dianggap sebagai faktor yang dapat membahayakan orang lain. Permasalahan agresif merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang di dalamnya terdapat aspek transaksi dengan orang lain dan merupakan bagian yang bisa dibantu dengan pendekatan konseling analisis transaksional.

Bandura (1977) menjelaskan bahwa lingkungan memberikan kontribusi pembelajaran sosial pada anak-anak, terutama keluarga yang memberi pengaruh terhadap perilaku individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang tinggal di tingkat daerah kejahatan tinggi cenderung bertindak keras daripada mereka yang tinggal di daerah dengan kejahatan tingkat rendah. Anak cenderung menunjukkan perilaku agresif yang sama dengan orangtua, mereka melihat orangtua menggunakan kekerasan, dan anak-anak sangat rentan pada perilaku agresif yang ada di rumah (Bandura, A., 1977). Goldstein & Glick (1994) mendukung pendapat Bandura menyatakan bahwa perilaku agresif pada remaja cenderung konsisten dan sering terjadi begitu cepat, terlebih jika mendapat dukungan dari lingkungan sebayanya, sehingga sangat memungkinkan remaja memilih perilaku agresif ketika menghadapi suatu permasalahan atau konflik. Dapat diartikan perilaku agresif seseorang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya. Masa remaja terkadang penuh dengan situasi konflik, frustrasi dan rasa tidak enak (*anger*) merupakan keadaan yang menggugah timbulnya keagresifan pada remaja. Situasi konflik menuju perkembangan yang lebih matang (*mature*) tidak bisa dihindari remaja.

Dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku agresi tidak semata-mata timbul pada situasi yang penuh dengan konflik serta ketegangan emosional. Dalam lingkungan sosial yang tujuannya untuk meningkatkan konformitas serta ikatan relasi sosial, tidak jarang timbul situasi yang mengundang rasa tidak enak. Kadang-kadang ada satu atau sekelompok orang yang mengganggu ketenangan, malah bisa sampai terjadi perdebatan, melalui pernyataan-pernyataan ekspresif dari komunikasi tidak baik (Shelley E. T, Letitia A. P. & David, O.S, 2009).

Konflik yang terjadi karena komunikasi yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan perilaku agresif pada seseorang. Individu yang menampilkan perilaku agresif cenderung distimulus oleh lingkungan yang kurang menyenangkan dalam interaksi sosial. Permasalahan ini dapat dibantu dengan pendekatan konseling analisis

transaksional (AT). Menganalisis komunikasi seseorang dengan orang lain dalam hubungan sosial adalah konsep yang mendasar dalam pendekatan konseling AT. Hubungan sosial yang ditampilkan individu dapat diamati dengan *ego state* pada konseling AT, karena *ego state* adalah perasaan yang terjadi pada seseorang secara keseluruhan yang ditampilkan dalam bentuk perilaku, baik secara verbal maupun non verbal.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dalam membantu permasalahan remaja termasuk perilaku agresif dapat diatasi dengan pendekatan konseling kognitif dan behavior. Berdasarkan hasil penelitian Crespi dan Hughes (Brian, 2008) dijelaskan beberapa krisis yang mempengaruhi remaja di sekolah: alkohol dan kecanduan narkoba, kehamilan remaja, perceraian, kekerasan dan perilaku agresif, dan keluarga yang kacau dapat dibantu dengan *School Based Family Counseling (SBFC)* dengan pendekatan kognitif behavior. Penelitian Nabrady (2005) menjelaskan bahwa konseling analisis transaksional (AT) dapat membantu mengurangi emosi negatif dan siswa dapat beradaptasi dengan teman sebaya dan meningkatkan pengelolaan emosi yang positif untuk membantu masalah perilaku yang negatif.

Konseling analisis transaksional mengkaji pola perasaan dan pengalaman yang konsisten yang secara langsung berhubungan dengan pola perilaku individu. Transaksional ialah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain, baik yang ditampilkan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Adapun hal yang dianalisis adalah cara dan isi dari pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain, atau kelompok. Komunikasi yang ditampilkan seseorang dalam bentuk verbal dan nonverbal dapat merefleksikan apakah dia bermasalah atau tidak.

Transaksi merupakan unit pokok dari sebuah hubungan sosial, sedangkan perilaku agresif ditampilkan oleh remaja dalam bentuk hubungan sosial yang dilatar belakangi oleh perasaan tidak enak, dan tekanan. Analisis transaksional mengintegrasikan manusia tumbuh dengan injunksi (perintah) berdasarkan pesan-pesan yang diterimanya. Injunksi adalah sebuah perasaan yang diberikan kepada seseorang yang dapat berbentuk keresahan, amarah, frustrasi dan ketidakbahagiaan. Perilaku agresif yang dilakukan seseorang dapat dipicu oleh injunksi, lingkungan, ketidaknyamanan sehingga dapat dianalisis dan dicarikan solusinya dengan menggunakan pendekatan konseling AT.

Berdasarkan faktor penyebab individu melakukan perilaku agresif, dapat dibantu dengan menganalisis *ego state* dan membuat keputusan baru dalam berperilaku, karena analisis *ego state* merupakan sebagai sebuah sistem perasaan yang mendorong atau menyebabkan terbentuknya pola perilaku (Clarkson Petruska, 1992).

Pendekatan AT memberikan penekanan pada hubungan sosial untuk membangun *life script* dan transaksi yang tepat. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi yang kondusif, menyenangkan dalam kegiatan konseling adalah dengan menunjukkan kepada anggota kelompok atau siswa bagaimana dia dapat dihargai, dimengerti dan diberikan suasana yang menyenangkan sehingga dapat menjadi sumber kekuatan siswa untuk mengkonstruksi perilaku yang tepat. Konseling kelompok AT bertujuan membantu siswa untuk mengenali, memahami, dan menyadari perilaku yang ditampilkan dan mencari solusi yang terbaik dalam mengurangi perilaku agresif. Konseling AT memfokuskan bantuan pada siswa untuk membuat keputusan-keputusan baru yang menyangkut tingkah laku agresif dan membuat *life script* untuk masa yang akan datang.

Untuk mengatasi masalah perilaku agresif siswa remaja, peneliti memilih konseling analisis transaksional (AT) dalam *setting* kelompok. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa perilaku agresif dilatarbelakangi oleh hubungan interaksi antara dua orang individu, pikiran negatif dan emosional, sedangkan pendekatan konseling AT juga menekankan interaksi sosial dan kognitif dalam memberikan bantuan pada klien. Pendekatan konseling AT menekankan pada aspek-aspek kognitif rasional-behavioral untuk meningkatkan kesadaran sehingga klien mampu membuat keputusan baru dan mengubah cara hidupnya. Proses konseling AT untuk mengurangi perilaku agresif remaja akan dibantu dengan meningkatkan komunikasi dan menampilkan *ego state* yang tepat dalam kelompok.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Remaja memiliki berbagai masalah perilaku dalam mewujudkan keinginan dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Permasalahan yang terjadi pada siswa remaja antara lain masalah kekerasan, pergaulan bebas, narkoba, pemberontakan, tidak taat pada peraturan, bolos sekolah, perilaku bermusuhan, melarikan diri dari rumah dan perilaku agresif. Masalah perilaku agresif merupakan masalah individu pada tahap perkembangan normal yang berakibat serius dan bisa merusak keamanan. Perilaku

agresif merupakan perilaku yang mengganggu dan bahkan merusak orang lain dan lingkungan. Perilaku agresif dilakukan dalam keadaan impulsif dan proaktif. Permasalahan yang ditampilkan siswa remaja agresif seperti memukul, merusak milik orang lain, menentang peraturan sekolah, berkata kasar, dan mengejek. Remaja yang berperilaku agresif cenderung melanggar aturan di sekolah, kehilangan emosi dan mudah menyalahkan orang lain atas kesalahan mereka sendiri, berdebat, dan menampilkan kemarahan yang berlebihan.

Untuk mengatasi masalah perilaku agresif siswa dapat melalui aspek-aspek kognitif rasional-behavioral yang berorientasi kepada peningkatan kesadaran, sehingga remaja mampu membuat keputusan-keputusan baru dan mengubah cara hidupnya dengan *life script* yang lebih baik. Peneliti memilih konseling analisis transaksional dalam *setting* kelompok yang merupakan pendekatan kognitif behavior, berdasarkan pertimbangan bahwa untuk mengurangi perilaku agresif siswa dibutuhkan interaksi dengan orang lain khususnya teman sebaya, sehingga diharapkan dalam *setting* kelompok dapat mengembangkan *ego state* dan transaksi yang lebih tepat.

Penelitian ini memilih sesi konseling dalam rancangan waktu yang cukup lama selama satu semester uji coba luas dan satu semester uji coba terbatas, berdasarkan pertimbangan bahwa untuk mengurangi perilaku agresif remaja adalah pekerjaan yang tidak mudah karena berkaitan dengan permasalahan emosional, perasaan dan kognitif. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka peneliti mengembangkan “Konseling Analisis Transaksional untuk Mengurangi Perilaku Agresif Remaja”.

Kualitas hubungan konselor dan klien merupakan jantung dari keefektifan konseling analisis transaksional. Salah satu cara untuk menciptakan hubungan konseling yang efektif adalah menunjukkan kepada anggota kelompok bagaimana mereka menggunakan keterampilan konseling yang mereka miliki untuk mengkonstruksi perilaku baru yang lebih baik. Dalam hal ini peran konselor membantu klien fokus pada tujuan mereka dan membuat komitmen yang diperlukan bagi perubahan perilaku. Dalam konseling AT klien diajak untuk fokus pada perubahan perilaku, bukan pada permasalahan. Meskipun permasalahan tetap harus diketahui, namun tujuan konseling adalah untuk perubahan perilaku yang lebih baik khususnya menampilkan *ego state* yang tepat, transaksi sejajar dan *life script* saya OK kamu OK.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi perhatian penulis untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu: pendekatan konseling analisis transaksional (AT) dan perilaku agresif remaja. Oleh karena itu rumusan masalah utama penelitian ini adalah: “Bagaimana efektivitas konseling analisis transaksional untuk mengurangi perilaku agresif remaja”. Selanjutnya dari rumusan utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana profil perilaku agresif remaja di SMK Negeri kota Padang ?
- 2) Apakah konseling analisis transaksional efektif untuk mengurangi perilaku agresif remaja di SMK Negeri kota Padang?
- 3) Apakah konseling analisis transaksional efektif untuk mengurangi perilaku *direct physical aggression* remaja di SMK Negeri kota Padang?
- 4) Apakah konseling analisis transaksional efektif untuk mengurangi perilaku *indirect physical aggression* remaja di SMK Negeri kota Padang?
- 5) Apakah konseling analisis transaksional efektif untuk mengurangi perilaku *direct verbal aggression* remaja di SMK Negeri kota Padang?
- 6) Apakah konseling analisis transaksional efektif untuk mengurangi perilaku *indirect verbal aggression* remaja di SMK Negeri kota Padang?
- 7) Apakah terdapat perbedaan penurunan perilaku agresif siswa setelah diberikan konseling AT ditinjau dari tipe perilaku agresif ?
- 8) Apakah terdapat perbedaan penurunan perilaku agresif siswa setelah diberikan konseling AT ditinjau dari sifat perilaku agresif ?
- 9) Apakah terdapat perbedaan penurunan perilaku agresif setelah diberikan konseling AT ditinjau dari konselor/guru BK sebagai pelaksana layanan ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah menghasilkan panduan konseling kelompok analisis transaksional untuk mengurangi perilaku agresif remaja.

#### 1.4 Asumsi Penelitian

Penelitian tentang konseling analisis transaksional dalam *setting* kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa remaja dilandasi asumsi-asumsi sebagai berikut:

- 1) Konseling analisis transaksional merupakan pendekatan yang berupaya untuk merangsang tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, melakukan interaksi dengan baik, sedangkan untuk menurunkan perilaku agresif dibutuhkan interaksi yang baik, dan pikiran yang rasional.
- 2) Konseling analisis transaksional berpijak pada asumsi optimis bahwa manusia sebagai individu pada dasarnya mempunyai keinginan atau dorongan-dorongan untuk memperoleh sentuhan (*stroke*) dalam bentuk verbal dan fisik. Untuk menurunkan perilaku agresif remaja memerlukan sentuhan dalam hidupnya.
- 3) Proses konseling analisis transaksional melakukan analisis *ego state*, transaksi, analisis skrip dan memberikan *stroke*. Remaja yang melakukan tindakan agresi adalah remaja yang dominan *ego state* orang tua dan *ego state* anak-anak.
- 4) Pendekatan analisis transaksional dalam proses konseling menekankan pada aspek-aspek kognitif rasional behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien mampu membuat keputusan-keputusan baru dan mengubah cara hidup yang keliru. Perilaku agresif merupakan perilaku yang tidak rasional dan perlu meningkatkan kesadaran.
- 5) Implikasi penelitian ini adalah pendekatan konseling, bukan psikoterapi karena implementasi ini menekankan pada perspektif kesehatan, merupakan intervensi jangka panjang terhadap orang-orang normal yang memiliki masalah, menggunakan cara yang edukatif dan memiliki tujuan hidup yang konkret yang lebih bertanggung jawab serta berorientasi pada kesadaran.
- 6) Tingkat perilaku agresif siswa mempengaruhi kualitas kehidupannya, serta bagaimana ia merespon permasalahan dan konflik yang ada di sekolah, lingkungan dan keluarga. Untuk mengatasi perilaku agresif remaja dapat dibantu dengan konseling analisis transaksional.

- 7) Perilaku agresif yang ditampilkan siswa ditinjau dari aspek agresif fisik, verbal, *indirect physical* dan *indirect verbal*. Semakin baik individu menampilkan transaksi dan *ego state*, semakin berkurang perilaku agresif yang dimilikinya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya dan mengembangkan hasanah teori dinamika dari pengembangan pendekatan konseling analisis transaksional untuk membantu menyelesaikan masalah perilaku agresif pada remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh: (1) Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) Universitas Negeri Padang sebagai lembaga konseling yang memberikan bantuan pada masyarakat dan mensosialisasikan pada mahasiswa yang akan melaksanakan Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling (PLBK); (2) Ikatan Musyawarah Guru BK di Kota Padang yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengembangkan layanan konseling, terutama dalam membantu menanggulangi perilaku agresif siswa; (3) Konselor dan guru BK sebagai rujukan pendekatan konseling yang dapat diterapkan dalam layanan BK kelompok di sekolah khususnya membantu menyelesaikan masalah perilaku agresif siswa; (5) peneliti selanjutnya sebagai “payung penelitian” bagi penelitian yang akan dilakukan berikutnya.